

## Penilaian Hasil Belajar Aspek Sikap di SD IT Tiara Az-Zahra Kota Palangka Raya

Septiola Nur Hasanah<sup>1</sup>, Muslimah<sup>1</sup>, Setria Utama Rizal<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Indonesia

Corresponding Author: ✉ septiolanurhasanah@gmail.com

### ABSTRACT

This research aims to determine and describe attitude assessments at the planning, implementation and reporting stages at SD IT Tiara az-Zahra, Palangka Raya city. Descriptive qualitative research is this research. Documentation, observation and interview techniques were used in the data collection process. Data collection, data reduction, data presentation, and data withdrawal are the data analysis methods used. Source triangulation was used to validate the data. Research findings include evaluating learning objectives in relation to attitude elements at Tiara Az-Zahra IT Elementary School, Palangka Raya city at the planning stage. This includes the development of tools and indicators related to KI and KD as well as attitude assessment strategies and instruments. Directly observing student behavior and documenting it in an attitude evaluation diary are two observation methods used in attitude assessment. At the reporting stage, journal notes made by students regarding spiritual and social attitudes are analyzed and presented as attitude predicates and descriptions.

**Keywords:** *Assessment of Learning Outcomes, Attitude Assessments*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

June 19, 2024

Revised

August 13, 2024

Accepted

August 28, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

## PENDAHULUAN

Berdasarkan pasal 39 ayat 2 UU RI Nomor 20 tahun 2003, pendidik harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, menerapkan, dan menilai sistem belajar mengajar. Guru wajib menjalankan penilaian perolehan belajar peserta didik untuk mengetahui seberapa baik mereka mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus memahami aturan penilaian hasil belajar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah agar mereka dapat dengan benar merencanakan dan menerapkan penilaian hasil belajar tersebut.

Tujuan utama pendidikan adalah mendorong peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan sikap/akhlak dalam hidup. Dengan demikian, suatu proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik mengalami perubahan menjadi lebih baik dalam pengetahuan, keterampilan dan perubahan positif menuju kematangan sikap atau perilaku. Proses kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting sebagai fasilitator tercapainya tujuan belajar (Manan, dan Setria, 2023).

Oleh karena itu, Bab IV Pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas menyebutkan bukti guru wajib merencanakan pengajaran, menyiapkan lingkungan belajar yang bermutu, serta

mengevaluasi dan mencatat tujuan pembelajaran (Undang-undang, 2005). Undang-undang ini memperjelas bahwa selain merencanakan dan melaksanakan pengajaran, guru juga perlu memverifikasi dan menilai hasil pembelajaran.

Persyaratan penilaian pemerintah harus dipatuhi saat mengevaluasi hasil pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mencakup standar penilaian sebagai salah satu dari delapan standar pendidikan, yang tercantum dalam Bab II Pasal 2 Ayat 1 Peraturan tersebut (Peraturan Pemerintah Nomor 19, 2005). Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 mempunyai tujuan yang berbeda. Penilaian tujuan pembelajaran pada KTSP masih bergantung pada ranah pengetahuan dan keterampilan, padahal penilaian Kurikulum 2013 melingkup tiga sudut pandang ialah sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Tiga komponen penilaian yang dimasukkan dalam Kurikulum 2013 sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan: sikap, pengetahuan, serta keterampilan (Permendikbud, 2016).

Menurut (Supriadi, 2021) kegiatan penilaian merupakan proses mencari informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (Budiarti, Setria, dan Syabrina, 2023). Penilaian kurikulum 2013 disebut dengan penilaian autentik, penilaian sendiri menurut Hamzah B. Uno (2012) dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program belajar, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Sedangkan istilah autentik menurut Sunarti dan Selly Rahmawati (2014) merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Jadi penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Rizal, Sulistiowaty dan Syabrina, 2020)

Proses pengumpulan serta analisis data untuk mengukur seberapa baik siswa memenuhi tujuan pembelajarannya dikenal sebagai penilaian. Menurut (Fadli *et al.*, 2020), penilaian pada ranah afektif mengukur sikap siswa terhadap pembelajaran, termasuk sikap sosial dan spiritualnya. Guru mengevaluasi hasil pembelajaran untuk menentukan seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai dan seberapa baik siswa menyerap informasi yang diberikan guru. Meskipun penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan serta penilaian terhadap ranah sikap sama-sama bertujuan untuk mengukur seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai dan seberapa baik bahan ajar diserap, namun metode dan alat yang digunakan berbeda karena perbedaan aspek yang dievaluasi.

Banyak orang yang memandang penilaian sebagai alat untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, namun penilaian juga berperan istimewa saat memastikan tercapai atau tidaknya suatu proses belajar mengajar yang dijalankan guru. Untuk membantu guru terus menyempurnakan keterampilan mereka dan mendukung siswa dalam mencapai kemajuan pembelajaran terbaik, penilaian harus mampu memberikan umpan balik kepada pendidik. Selain mengevaluasi hasil pembelajaran, guru sering kali memasukkan penilaian ke dalam proses membantu siswa belajar. Guru perlu memahami bahwa kinerjanya sendiri sebagai guru tercermin dalam keberhasilan pembelajaran siswanya. Seorang guru belum mampu mengajar siswanya secara efektif jika sebagian besar siswa kesulitan dalam belajar.

Dalam kurikulum 2013, keterampilan sikap terbagi menjadi dua kategori: sikap spiritual yang berkaitan melalui membangun siswa yang bertaqwa serta bertakwa; dan sikap sosial yang berkaitan melalui membangun siswa yang berakhlak mulia, independen, demokratis, serta bertanggung jawab (Rusman, 2015). Dalam tingkat sekolah dasar, keahlian inti, khususnya KI-1 dan KI-2, berkaitan melalui perilaku spiritual serta perilaku sosial. Sikap sosial, di sisi lain, merupakan kesadaran tentang menciptakan keselarasan hidup dengan lingkungan sekitar. Doa sebelum dan sesudah beraktivitas, rasa syukur, ketaqwaan beribadah, dan toleransi selama beribadah merupakan beberapa contoh muatan KI-1 (sikap spiritual). Sedangkan konten KI-2 (sikap sosial) yang dicontohkan antara lain ketulusan, tertib, akuntabel, santun, penyayang, dan percaya diri. Sikap tambahan yang sesuai dengan kemampuan belajar dapat diterapkan, seperti kerja sama dan ketelitian (Rusman, 2015).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dikutip dalam Penilaian Kurikulum 2013. Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatur bahwa penilaian seorang pendidik harus melingkup tiga aspek ialah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru wajib mengatur, melaksanakan, dan melaporkan penilaian hasil pembelajaran baik pada ranah sikap maupun pengetahuan dan kemampuan. Untuk melakukan hal ini, mereka harus menggunakan metodologi, prosedur penilaian, dan instrumen yang mempengaruhi melalui maksud belajar mengajar yang telah diterapkan. Diharapkan hasil penilaian sikap ini dapat mencakup data rinci tentang tingkah laku siswa. Tujuan evaluasi aspek afektif adalah untuk mengetahui sikap-sikap yang dirujuk peserta didik semasa proses belajar mengajar, termasuk sikap sosial dan spiritualnya (Fadli *et al.*, 2020).

Pengajar kelas yang juga bertugas sebagai guru mata pelajaran PAI bertugas mengevaluasi beberapa aspek sikap spiritual dan sosial siswa sekolah dasar. Guru wajib membuat strategi penilaian hasil pembelajaran pada komponen sikap RPP, melakukan penilaian, mencatat hasilnya, dan mengevaluasi komponen pengetahuan dan keterampilan pada setiap akhir semester. Kenyataannya, saat melaksanakan penilaian harian, tengah semester, dan akhir semester, guru lebih berkonsentrasi pada komponen pengetahuan dalam tes. Penilaian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap sering kali diabaikan dan kurang mendapat perhatian.

Cara pelaksanaan penilaian ranah sikap yang dilakukan saat ini masih belum ideal. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru menghadapi banyak tantangan ketika menerapkan penilaian sikap, seperti penilaian kurikulum 2013 yang terlalu rumit. Secara khusus, guru menghadapi empat cara penilaian yang memakan waktu terlalu lama sebab wajib memeriksa individual siswa. Selain itu, penggunaan aplikasi rapor penilaian Kurikulum 2013 terlalu rumit, dan partisipasi siswa dalam proses penilaian kurang sehingga menyulitkan guru dalam mengevaluasi sikap siswa (Ambarsari & Santoso, 2020). Selain permasalahan tersebut, masih banyak alasan lain mengapa penilaian sikap tidak diselesaikan dengan benar. Hal tersebut antara lain ketidaktahuan guru terhadap metode, alat, dan prosedur yang digunakan dalam penilaian sikap, kurangnya bahan referensi ataupun panduan guru, serta kurangnya pengetahuan guru terhadap penilaian sikap. Menuliskan kategori cukup, baik, dan sangat baik adalah semua yang diperlukan ketika melaporkan hasil belajar menurut ciri-ciri sikap siswa. Adalah positif bahwa dimensi-dimensi sikap ini dilaporkan sejalan dengan sikap sosial dan spiritual siswa, yang dikuatkan oleh catatan perilaku dari jurnal atau alat lain untuk menilai sikap. Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian penilaian sikap di SD Islam Terpadu Tiara Az-Zahra kota Palangka Raya

dilatarbelakangi oleh penjelasan di atas. SD Islam memanfaatkan pendekatan pembelajaran tematik dari kelas I sampai kelas VI dan menerapkan kurikulum 2013. Melalui penelitian di sekolah ini, penulis ingin mengumpulkan data dan informasi yang dapat dipercaya untuk penilaian hasil belajar siswa kaitannya dengan sikap sosial dan spiritual pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Judul **“Penilaian Hasil Belajar Aspek Sikap di SD IT Tiara Az-Zahra Kota Palangka Raya”** mencerminkan ketertarikan penulis untuk menyelidiki dan menganalisis permasalahan tersebut di atas.

## **METODE**

Melalui penggunaan data deskriptif, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi suatu objek penelitian secara apa adanya (Rukajat, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Sukmadinata mengungkapkan tujuan penelitian kualitatif yaitu menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami (Rukin, 2019).

Melalui observasi terhadap subjek serta objek pengujian berlandaskan kenyataan yang terbukti, penulis menyelidiki informasi dan data. Untuk mendapatkan analisis data secara menyeluruh, peneliti bekerjasama dengan subjek penelitian dan berperan sebagai pengumpul data primer. Informasi dan data dikumpulkan, diperiksa, dan kemudian disajikan secara deskriptif. Penelitian dilakukan di Kota Palangka Raya pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Tiara Az-Zahra. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan instrumen sebagai pedoman wawancara dan alat perekam untuk memperoleh data langsung melalui percakapan dengan sumber data utama, dokumentasi dengan instrumen analisis dokumen yang membantu, dan teknik observasi tidak terstruktur dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang bermanfaat guna mencatat perilaku yang timbul semasa pengujian, untuk membandingkan kebenaran dokumentasi yang dapat diakses dengan temuan observasi dan wawancara. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan data merupakan metode analisis data yang digunakan. Analisis data menurut Noeng Muhadjid (1998: 104) yaitu usaha menemukan dan mengganti dengan dengan sistematis data hasil wawancara, observasi, dan lainnya sehingga dapat peneliti memahami tentang kasus yang sedang diteliti dan dapat disajikan untuk temuan akan datang. Sehingga dalam upaya meningkatkan pemahaman analisis harus dilanjutkan dengan mencari makna (Ahmad, dan Muslimah, 2021). Memvalidasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dengan memberikan pertanyaan yang sama terhadap sumber data yang berbeda, dan triangulasi teknik dengan menguji kebenaran suatu data dan informasi dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian penulis di SD IT Tiara Az-Zahra Kota Palangka Raya melalui penggunaan pendekatan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang menyatakan bukti guru kelas dan guru PAI melakukan penilaian hasil belajar siswa dalam kaitannya melalui perilaku spiritual serta perilaku sosial. Diawali melalui langkah perancangan hasil pembelajaran, pelaksanaan, dan pelaporan, dilakukan penilaian terhadap komponen sikap.

Untuk mengukur ranah sikap, guru dapat menggunakan teknik observasi atau pengamatan berupa jurnal, atau catatan perilaku anak didik. Guru juga dapat menggunakan teknik penilaian diri sendiri dan penilai teman sejawat berupa kuisioner. Penilaian yang dilakukan guru bukan hanya untuk menilai hasil belajar tetapi juga merupakan upaya membelajarkan siswa. Guru harus menyadari bahwa keberhasilan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam mengajar. Jika sebagian besar peserta didik tidak berhasil dalam belajarnya berarti guru tersebut gagal membelajarkan siswanya. Karena itu, kemampuan menilai hasil belajar peserta didik mutlak dimiliki oleh guru. Ketidak mampuan guru dalam menilai hasil belajar akan berakibat tidak terukurnya dengan benar kompetensi peserta didik setelah proses pembelajaran (Ibrahim dan Muslimah, 2021).

Informasi yang didapatkan dari wawancara dengan Ustadzah NA, guru kelas I, menyatakan bukti guru melakukan penilaian hasil pembelajaran pada bidang sikap mulai dari tahap perencanaan. Untuk menyikapi kompetensi mendasar pada komponen spiritual dan sikap sosial pada RPP, guru membuat indikator sikap spiritual dan sosial pada tahap perencanaan ini. Informasi serupa juga diperoleh penulis melalui wawancara dengan Ustadzah B guru di Mapel PAI, Ustadzah ND pengajar VI, dan Ustadzah HR guru kelas II. Dokumen RPP tersebut menguatkan informasi yang penulis pelajari dari beberapa guru di SD IT Tiara Az-Zahra. Penulis mencatat bahwa indeks sikap sosial dan spiritual dimasukkan dalam makalah RPP. Pada tahap perencanaan ini, setelah merumuskan indikator sikap, langkah selanjutnya guru menentukan teknik/system yang akan dimanfaatkan guna menilai perilaku peserta didik dan membuat instrumen penilaian yang relevan dengan indikator sikap yang akan dinilai.

Berlandaskan temuan wawancara yang dijalankan kepada beberapa guru SD IT Tiara Az-Zahra, diketahui bahwa guru mempertimbangkan kesesuaian instrumen yang mereka gunakan ketika mengembangkan teknik dan metode penilaian sikap spiritual dan sosial, dengan tetap memperhatikan tujuan akhir penilaian tersebut. mencapai KI dan KD. Pandangan penulis terhadap dokumen RPP mendukung informasi tersebut. Berdasarkan observasi penulis, perangkat penilaian sikap yang terdapat dalam RPP sudah sesuai dengan tujuan akhir penilaian.

Hasil penelitian selanjutnya adalah pelaksanaan penilaian sikap. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan pengamatan terhadap guru kelas I, III, VI dan Guru PAI, diperoleh informasi dan data bahwa guru sudah melaksanakan penilaian sikap spritual dan sosial menggunakan teknik observasi dengan mengamati secara langsung sikap peserta didik saat pembelajaran di kelas, karena cara ini dianggap lebih mudah dalam menilai sikap peserta didik.

Penilaian sikap sosial seperti jujur, disiplin, santun dan tanggung jawab dapat dilakukan guru saat pembelajaran melalui pengamatan indikator perilaku yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik. Menurut guru SD IT Tiara Az-Zahra bahwa sikap sosial peserta didik seperti sikap santun dapat diamati dari ucapan dan perbuatan peserta didik terhadap guru dan teman di kelas. Sikap disiplin dapat diamati dari ketepatan waktu siswa hadir di sekolah atau ketepatan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sikap tanggung jawab dapat diamati dari peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan guru. Hal serupa dengan penelitian sebelumnya, (Said dan Muslimah, 2021) pada penilaian aspek sikap guru melihat keaktifan peserta didik, dan peserta didik mengerjakan tugas tepat waktu maka dari itu dapat guru dapat menilai kompetensi kedisiplinan. Hal ini juga termasuk kompetensi dari tanggung jawab.

Guru perlu mengamati sikap peserta didik secara berkelanjutan. Peserta didik yang berperilaku kurang baik pada aspek spiritual atau sosial, maka penanganannya guru memberikan pembinaan dan bimbingan. Misalnya ada seorang siswa yang berbicara kasar kepada temannya, maka guru mencatat perilaku siswa tersebut pada jurnal dengan kategori perilaku kurang. Guru memberikan teguran dan pembinaan agar siswa tersebut tidak lagi berkata kasar kepada temannya. Pada kasus lain misalnya, peserta didik kedapatan mencontek jawaban teman saat ulangan. Peserta didik tersebut berperilaku tidak jujur dan masuk kategori kurang pada aspek sikap sosial. Guru perlu memberikan teguran dan pembinaan agar peserta didik tersebut tidak lagi mengulangi perbuatannya.

Teknik penilaian sikap yang sering digunakan guru adalah observasi. Teknik observasi dilakukan guru dengan mengamati secara langsung sikap peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan biasanya berupa jurnal. Pada jurnal penilaian sikap, guru dapat mencatat perilaku siswa yang diamati. Semua peserta didik dianggap berperilaku baik dengan kategori B. Jika ada siswa yang sikapnya kurang baik, misalnya sering tidak ikut sholat berjamaah. Maka sikap spiritual siswa tersebut tergolong C, dan guru harus memberikan pembinaan dan bimbingan agar siswa tersebut mau sholat berjamaah sehingga nilai spiritual siswa tersebut masuk kategori B. Jika ada siswa yang rajin sholat berjamaah dan dia selalu mengajak temannya untuk sholat berjamaah, maka ini termasuk perilaku yang menonjol dengan kategori Amat baik (AB), guru perlu memberikan reward dan penguatan.

Hasil penelitian selanjutnya adalah pelaporan penilaian sikap. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan pengamatan terhadap guru kelas I, III, VI dan Guru PAI, diperoleh temuan bahwa guru SD IT Az-Zahra sebelum melaporkan hasil penilaian sikap peserta didik, terlebih dahulu mengolah penilaian tersebut sehingga diperoleh nilai kualitatif dan deskripsi sikap. Nilai kualitatif dikategorikan menjadi 4 kelompok yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Batas ketuntasan kompetensi sikap adalah baik (B). Guru mengumpulkan semua catatan perilaku siswa pada jurnal dan instrumen lainnya, selanjutnya dikelompokkan ke dalam aspek sikap spritual KI.1 dan sosial KI.2 (Darmansyah, 2014). Guru membuat rumusan nilai kualitatif dan deskripsi singkat sikap spritual dan sosial berdasarkan catatan-catatan jurnal sikap setiap peserta didik. Pelaporan hasil belajar aspek sikap dilakukan oleh wali kelas pada setiap akhir semester yang mengacu catatan sikap pada jurnal dengan mempertimbangkan catatan dan masukan guru mata pelajaran.

Pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, guru kelas dan pengajar PAI SD IT Tiara Az-Zahra Kota Palangka Raya memaparkan temuan penelitian terkait penilaian hasil pembelajaran karakteristik sikap. Diawali dari tahap perencanaan, guru mengembangkan indikator sikap spiritual dan sosial yang berkaitan dengan keterampilan dasar pada komponen RPP spiritual dan sikap sosial. Hal ini merupakan langkah awal dalam penilaian hasil belajar pada porsi sikap. Tugas guru selanjutnya setelah mengembangkan indikator sikap adalah menentukan pendekatan/teknik yang akan digunakan untuk mengevaluasi sikap siswa dan merancang alat penilaian yang berkaitan dengan indikator sikap yang akan dievaluasi. Guru mempertimbangkan kesesuaian instrumen penilaian yang digunakan dengan target akhir penilaian berdasarkan KI dan KD yang ingin dicapai dalam memilih teknik/metode dan mengembangkan instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial.

Sesuai keterangan penulis, tahap perencanaan saat ini sejalan dengan persyaratan Kurikulum 2013 untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Tiga komponen penilaian autentik pada K.13 adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pasal 3

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 memuat ketentuan evaluasi hasil pembelajaran K.13. Ini menetapkan bahwa guru harus mengevaluasi sikap, pengetahuan, dan kemampuan siswa. Penilaian hasil pembelajaran dimulai pada tahap perencanaan dan mencakup ranah sikap dan pengetahuan serta keterampilan. Kompetensi yang akan dinilai, metode penilaian, alat penilaian, dan persyaratan pemenuhan kompetensi harus dimasukkan dalam rencana penilaian. Dalam melakukan penilaian, rencana penilaian hasil belajar yang telah disusun guru dalam RPP ini harus dikonsultasikan. Guru mengevaluasi sikap siswa guna memperoleh data deskriptif bagaimana sikapnya berkembang. Data ini selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk memberikan hasil pembelajaran pada akhir semester. Hasil belajar siswa dapat meningkat dikarenakan adanya kemampuan seorang guru untuk menciptakan suasana yang dapat menunjang keberhasilan, salah satu kemampuan tersebut guru harus mampu menjalin interaksi dengan siswa (Nazmudin, dan Setria, 2023), hal ini senada dengan pendapat Wijayanti Kegiatan pembelajaran disekolah hendaknya dapat menciptakan terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dan juga peserta didik dengan peserta didik (Wijayanti, 2016).

Paparan penulis selanjutnya adalah pelaksanaan penilaian sikap. Menurut Komarudin (2016) penilaian sikap berkaitan dengan kondisi dalam keadaan perilaku, mulai dari konsep diri, sosio-emosional, sportivitas, kolaborasi, dan sikap positif terhadap suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu. Menurut Kusaeri & Suprananto (2012) domain sikap mengacu dalam taksonomi Krathwohl, Bloom, dan Masia yaitu meliputi penerimaan (receiving/attending), merespons (responding), menghargai (valueing), mengatur (organization), serta menghayati (characterizing) (Mustafa dan Ndaru, 2022).

Pada tahap ini disajikan temuan data bahwa guru SD IT Tiara Az-Zahra sudah melaksanakan penilaian sikap spritual dan sosial menggunakan teknik observasi dengan mengamati secara langsung sikap yang menonjol dari peserta didik saat pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, yaitu sikap yang dianggap amat baik atau kurang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu, bahwa guru juga menilai sikap dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung kepada peserta didik dan menunjukkan bahwa guru bersangkutan sangat perhatian terhadap sikap peserta didik sehingga guru menegur ketika anak-anak didiknya berbuat yang tidak pantas di dalam maupun di luar sekolah. Guru hanya mengobservasi, menemukan fakta, kemudian memberi penilaian walaupun informasi yang didapat berasal dari dua sisi, dari guru itu sendiri dan informasi yang berasal dari peserta didik (Hamdi, Muslimah, dan Salamah, 2021).

Peserta didik yang dianggap berperilaku baik, tidak perlu dicatat dalam jurnal. Peserta didik yang berperilaku kurang baik dan sangat baik yang perlu dicatat pada jurnal. Tindak lanjut terhadap siswa yang catatan perilakunya kurang baik, guru harus memberikan teguran dan bimbingan agar perilaku kembali baik. Peserta didik yang catatan perilaku amat baik, guru perlu memberikan reward atau penguatan agar perilaku baik tersebut dapat ditiru siswa yang lain. Primasari *et al.*, (2021) menyatakan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar aspek sikap adalah: (1) mengamati tingkah laku siswa selama pembelajaran; (2) mendokumentasikan perilaku siswa dengan lembar observasi/observasi; (3) menganalisis temuan observasi; (4) mengkarakterisasi dan merangkum perilaku siswa; dan (5) penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan.

Temuan penulis bahwa guru lebih sering menggunakan teknik observasi untuk menilai sikap peserta didik, padahal pada RPP terdapat teknik penilaian diri sendiri dan penilaian teman sejawat. Alasan guru tidak menggunakan teknik penilaian diri sendiri dan teman sejawat karena keterbatasan alokasi waktu saat pembelajaran di kelas (Nuriana, 2019). Menurut penulis, guru dalam melaksanakan penilaian aspek sikap harus berpedoman pada perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Teknik penilaian sikap yang digunakan tidak hanya observasi saja, tetapi teknik lain seperti penilaian diri sendiri dan penilaian teman sejawat perlu dilakukan sebagai pendukung teknik observasi. Guru harus cermat dalam memanfaatkan waktu agar semua tahapan pembelajaran yang disusun pada RPP dapat dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang sudah ditentukan.

Pembahasan selanjutnya adalah pelaporan penilaian sikap. Pelaporan nilai hasil belajar peserta didik meliputi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang disertai dengan deskripsi pencapaian pada tiap-tiap kompetensi (Said, dan Muslimah, 2021). Pada tahap ini dipaparkan data bahwa guru SD IT Az-Zahra sebelum melaporkan hasil penilaian sikap peserta didik, terlebih dahulu mengolah penilaian tersebut sehingga diperoleh nilai kualitatif dan deskripsi sikap. Guru mengumpulkan semua catatan perilaku siswa pada jurnal dan mengelompokkannya ke dalam aspek sikap spritual KI.1 dan sosial KI.2. Guru membuat rumusan nilai kualitatif dan deskripsi singkat sikap spritual dan sosial berdasarkan catatan-catatan jurnal sikap setiap peserta didik. Pelaporan hasil belajar aspek sikap dilakukan oleh wali kelas pada setiap akhir semester yang mengacu catatan sikap pada jurnal dengan mempertimbangkan catatan dan masukan guru mata pelajaran. Pada tahap ini, menurut hemat penulis sudah sesuai. Catatan perilaku peserta didik pada jurnal diolah sehingga memperoleh nilai kualitatif. Pada jurnal yang di catat hanya perilaku peserta didik yang kurang baik dan amat baik, sedangkan yang tidak ada catatan pada jurnal dianggap berperilaku baik.

## **KESIMPULAN**

Penilaian hasil belajar aspek sikap di SD IT Tiara Az-Zahra kota Palangka Raya terdiri atas tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penilaian aspek sikap. Pada tahap perencanaan ini diawali dengan merumuskan indikator yang relevan dengan KI dan KD, menentukan teknik penilaian dan membuat instrumen penilaian sikap. Perencanaan penilaian aspek sikap termuat pada RPP. Pada tahap pelaksanaan penilaian aspek sikap, guru lebih sering menggunakan teknik observasi dengan mengamati secara langsung perilaku peserta didik dan mencatatnya pada jurnal penilaian sikap. Perilaku peserta didik yang dicatat pada jurnal adalah perilaku dengan kategori amat baik dan kurang baik, sedangkan perilaku peserta didik yang tergolong baik tidak perlu dicatat dalam jurnal. Teknik penilaian diri sendiri dan teman sejawat jarang digunakan karena terbatasnya alokasi waktu pembelajaran. Pada tahap pelaporan, guru mengumpulkan semua catatan perilaku siswa pada jurnal dan instrumen lainnya, selanjutnya dikelompokkan ke dalam aspek sikap spritual KI.1 dan sosial KI.2. Guru membuat rumusan nilai kualitatif dan deskripsi singkat sikap spritual dan sosial berdasarkan catatan-catatan jurnal sikap setiap peserta didik. Pelaporan hasil belajar aspek sikap dilakukan oleh wali kelas pada setiap akhir semester berdasarkan catatan sikap pada jurnal dengan mempertimbangkan catatan dan masukan guru mata pelajaran.



## REFERENSI

- 19, P. P. N. (2005). *STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN* (pp. 1–46).
- Ambarsari, R. Y., & Santoso, A. B. (2020). "PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI PENILAIAN KURIKULUM 2013 PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 BULUKERTO WONOGIRI". *Jurnal Ilmiah Mitra Suara Ganeshha*. Vol 7 (2), 50–59.
- Ahmad, Ahmad, and Muslimah Muslimah. (2021). "Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif". *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*. Vol 1 (1): 173-186.
- Budiarti, B., Setria, R., & M., Syabrina, (2023). "Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Menggunakan Aplikasi Wordwall pada Pembelajaran Tematik Kelas 4". *Borneo Journal of Primary Education*. Vol 3 (2): 127 - 138.  
<https://doi.org/10.21093/bjpe.v3i2.6698>
- Darmansyah, Darmansyah. 2014. "Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo". *Al-Ta'lim Journal*. Vol 21 (1): 10–17. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/22109>
- Didin, Nuriana, 2018. "Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa pada Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013". Madrosatuna: *Journal of Islamic Elementary School*. Vol 2 (2): 51-62.  
<https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v2i2.1970>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019. *Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*. Jakarta : Kemendikbud RI.
- Fadli, Zul, M., & Hidayati, R. N. (2020). "Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group". *Journal of Islamic Education Policy*. Vol 5 (2): 99–110. <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1351>
- Ibrahim, & Muslimah. (2021). "Tekhnik Pemeriksaan Jawaban, Pemberian Skor, Konversi Nilai dan Standar Penilaian". *Jurnal Al-Qiyam*. Vol 2 (1): 1-9.  
<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.114>
- Manan ,A., & Setria R., (2023). "Meningkatkan Hasil belajar Peserta Didik Kelas IV SDN kawa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad". *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*. Vol 3 (2): 1409-1418.
- Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani". *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Vol 8 (1), 31–49.  
<https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1093>
- Najmuddin, M., Setria, R. (2023). "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Materi Menghindari Ghibah Dan Menumbuhkan Tabayun". *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*. Vol 3 (2): 1335-1342.
- Hamdi, Saibatul, Muslimah, & Salamah. (2021). "Implementasi Penilaian Akidah Akhlak di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur". *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*. Vol 1 (1): 253-266.
- Permendikbud. (2016). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2016 TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN*.
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). "Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Terkait Standar Penilaian Di Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu*. Vol 5 (3): 1479–1491. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.956>
- Ratnawulan, Elis, & H. A. Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka

- Setia Bandung.
- Rizal, Setria Utama, Sulistyowati, & Syabrina, M.. 2020. PENGEMBANGAN KURIKULUM MI/SD (Dilengkapi Contoh RPP dan Instrumen Evaluasi). K-Media: Bekasi.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Rajawali Pers.
- Rukajat, A. 2018. Pendekatan penelitian kuantitatif: Quantitative research approach. Deepublish.
- Rukin, S. P. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Said, A., & Muslimah. (2021). "Evaluation of Learning Outcomes of Moral Faith Subjects during Covid-19 Pandemic at MIN East Kotawaringin". *Bulletin of Science Education*. Vol 1 (1). 7-15. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/3847>
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang, R. I. (2005). *Guru dan Dosen*.
- UU, R. I. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (Issue 1, pp. 1-42).
- 

**Copyright Holder :**

© Septiola Nur Hasanah, et al., (2024).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

